

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri merupakan masalah yang umum, rumit, dan berkepanjangan, yang berdampak signifikan terhadap masyarakat dan individu. Nyeri ini umumnya muncul akibat cedera atau penyakit; namun, nyeri merupakan kondisi yang terpisah dengan sendirinya, bukan sekadar gejala penyerta dari penyakit lain (Mills et al., 2019). Nyeri kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Utami & Khoiriyyah, 2020).

Nyeri pascaoperasi merupakan salah satu komplikasi yang paling umum terjadi setelah operasi, dan lebih dari 47% pasien bedah mengalami ketidaknyamanan pascaoperasi di seluruh dunia (Gao et al., 2023). Meskipun nyeri sering dikaitkan dengan ketidaknyamanan, tampaknya ketidaknyamanan dapat dialami terlepas dari nyeri. Pengalaman lain yang tidak terkait nyeri yang secara subjektif tidak menyenangkan, seperti kelelahan, umumnya dikaitkan dengan ketidaknyamanan (Funabashi et al., 2022). *The Lancet Commission on Global Surgery* memperkirakan bahwa sekitar 313 juta prosedur bedah dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya. Terkait dengan prosedur bedah ini adalah berbagai tingkat nyeri pascabedah karena kerusakan jaringan. Nyeri pascabedah (pascaoperasi) adalah fenomena global umum yang merujuk pada respons seseorang terhadap cedera bedah, yang dapat bersifat somatik, sensorik, atau psikologis. Lebih dari 50 juta operasi rawat inap yang dilakukan setiap tahunnya di Amerika Serikat, sekitar 80% dari pasien ini mengalami nyeri pascabedah (Abu et al., 2024).

World Health Organization (WHO, 2013) menyatakan jumlah pasien dengan tindakan pembedahan terjadi peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2011 angka dari tindakan pembedahan mencapai 140 juta pasien diseluruh rumah sakit didunia. Sedangkan pada tahun 2012 tindakan

pembedahan diseluruh rumah sakit dunia yaitu mencapai 148 juta pasien (Kushariyadi & Pribadi, 2024). World Health Organization (WHO) meguraikan pasien laparatomni di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Angka jumlah pasien laparatomni mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020, terdapat 90 juta pasien operasi laparatomni diseluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparatomni, Di Indonesia tahun 2021, laparatomni menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,7 juta jiwa, dan diperkirakan 37% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomni (Ruangan & Rssac, 2024).

Nyeri pada laparatomni sering ditemukan dalam tingkat nyeri berat dan sedang disebabkan rusaknya integumen, jaringan otot, vaskular dan menimbulkan efek rasa nyeri yang lebih lama pada masa pemulihan, sering kali dihadapi pada permasalahan adanya proses peradangan akut dan nyeri yang mengakibatkan keterbatasan gerak, Nyeri pasca operasi laparatomni terjadi karena adanya diskontinuitas jaringan atau luka operasi akibat insisi pembedahan, sehingga sel saraf kulit rusak, Sayatan pada pembedahan laparatomni menimbulkan luka yang berukuran besar dan juga dalam, sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama dan perawatan berkelanjutan (Kushariyadi & Pribadi, 2024). Kualitas hidup pasca bedah seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lama rawatan, nyeri, penyembuhan luka yang lama dan infeksi pasca bedah yang akan mempengaruhi keseharian penderita seperti terganggunya melakukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari.

Terapi farmakologi bertujuan untuk mengontrol, mengurangi, atau menghilangkan sensasi nyeri melalui penggunaan obat-obatan. Sementara terapi non-farmakologi tidak melibatkan obat-obatan, melainkan mengandalkan berbagai metode komplementer yang menghasilkan efek relaksasi serta teknik pengalihan pikiran (distraksi) guna mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri yang sedang dirasakannya. Adapun terapi nonfarmakologis seperti penerapan kompres dingin terbukti efektif berdasarkan dampak fisiologisnya terhadap penyebab nyeri. Kompres merujuk pada tindakan merangsang kulit sebagai

langkah pertama untuk mengatasi rasa sakit tanpa obat. Kompres dingin memiliki manfaat yang signifikan dalam mengurangi kekakuan otot serta rasa nyeri (Widhawati et al., 2024).

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan metode latihan pernapasan yang menurunkan konsumsi oksigen, frekuensi pernapasan, frekuensi jantung dan ketengangan otot yang menghentikan siklus nyeri, kecemasan dan ketegangan otot. Teknik relaksasi perlu diajarkan beberapa kali agar mencapai hasil yang optimal dan perlunya intruksi menggunakan teknik relaksasi untuk menurunan atau mencegah meningkatnya nyeri. Teknik relaksasi dipercaya dapat menurunkan intensitas nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri (Wahyudi et al., 2023).

Penelitian lain mengatakan kompres dingin dan relaksasi nafas dalam memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri. Dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Pengukuran intensitas nyeri menggunakan metode skala numerik sebelum dan sesudah diberikan terapi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam (Mulyawanti et al., 2025). Nyeri pasca operasi khususnya operasi laparatomia adalah masalah umum yang di hadapi pasien, munculnya nyeri pasca operasi dapat mempengaruhi kualitas hidup dan memperlambat pemulihannya. Dan penggunaan obat-obatan Pereda nyeri (farmakologis) memang efektif, tetapi seringkali memiliki efek samping dan ketergantungan, jadi dengan judul ini pentingnya pendekatan terapi non farmakologis sebagai pendukung atau alternatif untuk mengelola nyeri.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang Implementasi Terapi Kompres Dingin Dan Relaksasi nafas dalam Pada Pasien nyeri Post Operasi Laparatomia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Terapi Kompres Dingin Dan Relaksasi Nafas Dalam dapat menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomii”?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Implementasi Terapi Kompres Dingin dan Relaksasi Nafas Dalam untuk menurunkan Nyeri Akibat Post Operasi Laparatomii.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan Pengkajian Keperawatan pada pasien yang mengalami Nyeri Post Operasi Laparatomii.
2. Mampu merumuskan Diagnosa Keperawatan pada pasien yang mengalami Nyeri Post Operasi Laparatomii.
3. Mampu Menyusun Rencana Tindakan Keperawatan pada pasien yang mengalami Nyeri Post Operasi Laparatomii.
4. Mampu melakukan Implementasi Keperawatan Terapi Kompres Dingin dan Relaksasi Nafas Dalam pada pasien yang mengalami Nyeri Post Operasi Laparatomii.
5. Mampu melakukan Evaluasi Keperawatan dari hasil Implementasi Terapi Kompres Dingin dan Relaksasi Nafas Dalam pada pasien yang mengalami Nyeri akibat Post Operasi Laparatomii.
6. Mampu melakukan Dokumentasi Keperawatan dari hasil Implementasi Terapi Kompres Dingin dan Relaksasi Nafas Dalam pada pasien yang mengalami Nyeri Akibat Post Operasi Laparatomii.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pengaruh teknik kompres dingin dan relaksasi nafas dalam terhadap nyeri pada pasien post operasi laparatomii.

1.4.2 Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil penelitian keperawatan khususnya studi kasus tentang implementasi terapi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam pada pasien nyeri post operasi laparatomii